

**PERAN DAPUR UMUM DALAM Mendukung Perjuangan
Masyarakat Dusun Kemusuk pada Agresi Militer
Belanda II 1949**

Rizal Hidayat, Siswanta

Program Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta

storiescb@gmail.com

siswanta@upy.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Peran Dapur Umum saat Agresi Militer Belanda II (2) Faktor penyelenggaraan Dapur Umum saat Agresi Militer Belanda II (3) Kendala dalam penyelenggaraan Dapur Umum saat Agresi Militer Belanda II (4) Dampak penyelenggaraan Dapur Umum saat Agresi Militer Belanda II.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini ada dua jenis data dan sumber data yaitu data primer, data yang diperoleh melalui wawancara langsung dan data sekunder, data yang berupa jurnal dan buku. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran Dapur Umum untuk memenuhi pangan pejuang dan masyarakat, markas pejuang, rumah sakit darurat. (2) Faktor penyelenggaraan Dapur Umum karena langkanya bahan makanan akibat agresi

dan banyaknya pengungsi. (3) Kendala penyelenggaraan Dapur Umum yaitu langkanya bahan makanan dan adanya mata-mata Belanda. (4) Dampak penyelenggaraan Dapur Umum yaitu kebutuhan logistik terpenuhi, timbul rasa aman di masyarakat, dan terbentuknya badan keamanan desa.

Kata Kunci: Agresi Militer Belanda II, Dapur Umum, Peran

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out: (1) The Role of Public Kitchens during Dutch Military Aggression II (2) Factors of organizing Public Kitchens during Dutch Military Aggression II (3) Constraints in the implementation of Public Kitchens during Dutch Military Aggression II (4) The impact of the implementation of Public Kitchens during Dutch Military Aggression II.

The method used in this study is qualitative research method. This research has two types of data and data sources, namely primary data, data obtained through direct interviews and secondary data, data in the form of journals and books. Data collection techniques by conducting live observations, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques are used by data collection, data reduction, data presentation and

conclusion drawing. The techniques of checking the validity of the data used are source triangulation techniques and theoretical triangulation.

The results of this study show that: (1) The role of the Common Kitchen to meet the food of soldiers and civilian, the headquarters of military, emergency hospital. (2) The organizing factor of the Public Kitchen is due to the scarcity of foodstuffs due to aggression and the number of refugees. (3) The constraints of the implementation of the Public Kitchen are the scarcity of foodstuffs and the presence of Dutch spies. (4) The impact of the implementation of the Public Kitchen is that logistics needs are met, there is a sense of security in the civilian, and the establishment of village security agency.

Keywords: *Common Kitchen, Dutch Military Aggression II, Role*

PENDAHULUAN

Pasca di proklamirkannya kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, negara Republik Indonesia belum sepenuhnya merdeka. Perlawanan fisik pasca kemerdekaan masih terjadi demi mempertahankan kedaulatan pasca proklamasi kemerdekaan (S. N. H. dan M. I. Birsyada, 2021). Kedatangan tentara Belanda yang membonceng tentara sekutu pada tanggal 29 September 1945 bertujuan untuk mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia (Suhatno, Jurnal, 2006: 67) .

Dengan membonceng tentara sekutu yang sudah mengalahkan angkatan perang Kekaisaran Jepang, mereka mencoba merebut kembali

Republik Indonesia menggunakan pasukan AFNEI dari Inggris. Kembalinya Belanda ke Indonesia menimbulkan perlawanan dari masyarakat Indonesia yang sudah merasa terbebas dari penjajahan sejak tanggal 17 Agustus 1945. Pertempuran melawan Belanda yang terjadi di berbagai wilayah lama-lama membuat kekuatan Belanda semakin melemah (M. I. Birsyada et al., 2022).

Belanda mengalami banyak kerugian materi yang sangat besar akibat banyaknya pertempuran yang terjadi dan menyebabkan ekonomi negara Belanda sempat porak poranda setelah PD II. Berakhirnya PD II merupakan kemenangan bagi Sekutu, tetapi juga memperlihatkan kemunduran kekuatan kolonial lama. Bahkan kekuatan kolonial yang berasal dari Sekutu sekalipun tidak mampu menahan perubahan akibat perang di daerah koloni mereka di Asia maupun Afrika (Adi Nusferadi, 2008: 12).

Ambisi Belanda yang ingin kembali menguasai Republik Indonesia, pihak Belanda akhirnya sepakat menempuh jalur diplomasi dengan pihak Indonesia untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan (Julianto Ibrahim, 2014: 15). Setelah perundingan Linggarjati, Belanda mengakui Indonesia secara *de facto*, namun pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda melancarkan agresi militernya yang pertama ke berbagai wilayah di Indonesia.

Agresi Militer Belanda I disebut juga dengan *Operation Product*. Tujuan

dari agresi ini adalah mengepung wilayah ibu kota Republik Indonesia, dan menghapus kedaulatan Republik Indonesia. Agresi ini dipimpin oleh komandan KNIL, Jenderal Spoor dan diperkuat dengan 120.000 serdadu (Suhartono dkk, 2002: 70).

Pada tanggal 17 Januari 1948, diselenggarakan Perundingan Renville. Perundingan ini menjadikan wilayah Indonesia menjadi semakin sempit, karena hanya meliputi sebagian wilayah di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Hal ini menyebabkan hubungan antara Indonesia dengan Belanda semakin memburuk. Serangkaian usaha diplomasi berjalan tersendat-sendat. Belanda terus berusaha meningkatkan kekuatan bersenjata (Agus Susilo, Jurnal, 2018: 65-66).

Selain itu, hasil perundingan membuat kabinet Amir Syarifuddin jatuh pada tanggal 23 Januari 1948 (Julianto Ibrahim, 2014: 16). Konflik politik berlanjut dan memuncak pada pemberontakan PKI di Madiun pada tanggal 18 September 1948. Belanda akhirnya memutuskan untuk melancarkan agresi militernya yang kedua pada tanggal 19 Desember 1948. Agresi ini juga disebut *Kraai Operatie* atau Operasi Gagak yang merupakan operasi pamungkas tentara Belanda kepada Indonesia.

Belanda mengerahkan pasukan baret merah terbaiknya untuk diterjunkan ke Maguwo. Tujuan agresi militer Belanda kedua adalah untuk menghancurkan kedaulatan Indonesia dengan menyerang Yogyakarta sebagai

ibukota negara (Suhartono dkk, 2002: 72). Belanda mulai menyerang wilayah ibukota Yogyakarta yang sejak 4 Januari 1946 dipindahkan dari Jakarta dan langsung menawan Presiden Soekarno dan Wakilnya Mohammad Hatta.

Pemerintah Republik Indonesia berusaha mempersiapkan baik pemerintah militer maupun pemerintah sipil untuk merebut kembali ibukota melalui jalan perjuangan gerilya. Dimana elemen militer dan masyarakat bersatu saling bahu membahu melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda. Perlawanan terhadap pasukan Belanda tidak hanya terpusat di pusat kota saja, tetapi di pinggiran Yogyakarta yang waktu itu masih berbentuk pedesaan, terkhusus di wilayah Kemusuk.

Pedesaan saat itu merupakan tempat bagi para pejuang untuk menyusun strategi penyerangan dan untuk mengkonsolidasi pasukan. Dengan kondisi alam pedesaan yang sebagian besar masih berupa hutan dan perbukitan, maka metode perang yang digunakan adalah metode perang gerilya (Baha Uddin dkk, 2020: 2). Tentunya para pejuang dituntut untuk bergerak terus menerus dalam melakukan perlawanan terhadap tentara Belanda, oleh karena itu pejuang membutuhkan dukungan logistik yang tidak sedikit.

Dukungan logistik tersebut bisa berupa persenjataan, maupun bahan makanan. Sulitnya mendapatkan bahan makanan, membuat masyarakat dengan sukarela menyelenggarakan Dapur Umum. Umumnya bahan makanan yang

diperoleh untuk penyelenggaraan Dapur Umum diperoleh dari sumbangan warga dan sisa hasil bumi yang tidak rusak akibat serangan tentara Belanda. Hasil olahan dari penyelenggaraan Dapur Umum nantinya dibagi secara merata ke masyarakat maupun pejuang untuk mendukung operasi gerilya di wilayah Dusun Kemusuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian dengan metode penelitian kualitatif yaitu dengan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data berupa kata-kata dan hasilnya berupa uraian atau cerita, tidak melalui perhitungan yang sifatnya angka (Moleong, 2012: 4). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang, dengan langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, analisis, pengolahan data, kesimpulan dan laporan untuk membuat penggambaran tentang keadaan secara obyektif (Ali 1985; 120).

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara sesepuh, tokoh masyarakat, pejabat kalurahan, saksi sejarah, dan ahli sejarah. Sedangkan data sekunder didapat melalui buku, arsip, dan penelitian terdahulu. Data tersebut kemudian diolah dan di analisa sesuai metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di Dusun Kemusuk,

Kalurahan Argomulyo, Kepanewon Sedayu, Bantul.

Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang peran dapur umum ini mengingat, dapur umum memegang peranan penting dalam proses menuju kemerdekaan. Tanpa kehadiran dapur umum, maka dukungan logistik yang menjadi bekal pejuang dan masyarakat dalam pertempuran tidak akan terkoordinir dengan baik. Penelitian ini menggunakan dua tahap penelitian, yaitu tahap pra lapangan dan tahap lapangan (Moleong, 2012: 127-136).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, dan foto (Moleong, 2012: 247). Setelah proses analisis, peneliti selanjutnya melakukan proses pemeriksaan keabsahan data atau triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2012: 330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Dapur Umum

A. Memenuhi Kebutuhan Logistik

Untuk memenuhi kebutuhan logistik para pejuang dan masyarakat, maka pada saat itu dibentuk dapur umum. Dapur umum merupakan aktivitas yang sangat penting. Dapur umum tidak hanya memenuhi kebutuhan makanan para pejuang dan masyarakat, tetapi

merupakan ajang bertemunya pejuang dengan masyarakat. Pelaksanaan dapur umum di Dusun Kemusuk diselenggarakan di rumah Partosudiro, yang saat itu menjabat sebagai pamong desa.

Rumah pamong desa dipilih karena pamong desa mempunyai pengaruh yang sangat kuat di masyarakat dan mempunyai bahan makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pejuang maupun masyarakat. Dana dapur umum didapat dari berbagai macam sumber, seperti kas desa, sumbangan dari pejuang, sumbangan dari masyarakat, bahkan pinjaman dari beberapa orang (Baha Uddin dkk, 2020: 110). Sumbangan bisa berupa uang atau bahan makanan, umumnya sumbangan dalam bentuk bahan makanan yang di tanam di tegalan-tegalan rumah seperti umbi-umbian atau buah-buahan. Nantinya, olahan dari dapur umum di bagi ke pejuang dalam bentuk *nuk* (nasi bungkus).

B. Sebagai Markas Pejuang

Selain sebagai tempat pengolahan bahan makanan untuk para pejuang dan masyarakat, dapur umum di wilayah Dusun Kemusuk juga dijadikan markas oleh para pejuang, letaknya di sebelah barat Dusun Kemusuk. Tempat itu dijadikan pejuang untuk melakukan rapat/konsolidasi strategi militer yang akan digunakan dalam melawan tentara Belanda. Dalam melawan tentara Belanda tentunya membutuhkan jumlah pasukan yang

mumpuni, maka dapur umum yang dijadikan markas oleh pejuang, akhirnya juga dijadikan tempat latihan untuk melatih pemuda setempat.

Seluruh lapisan masyarakat berperan penting menjaga keamanan, pamong desa dibantu pejuang membentuk suatu "Pertahanan Rakyat Total". Pertahanan rakyat total ialah bentuk pertahanan yang berada di desa guna melawan pasukan tentara Belanda (A.H Nasution, 1984: 271). Senjata yang digunakan pemuda setempat belum bisa mengimbangi senjata modern tentara Belanda. Mereka hanya menggunakan senjata rampasan tentara Belanda, maupun mengambil dari pejuang yang gugur, dan sisanya menggunakan bambu runcing (Djujuk Juyoto dkk, 1991: 58).

C. Sebagai Rumah Sakit Darurat

Selain dapur umum, keberadaan rumah sakit atau poliklinik sangat di butuhkan oleh pejuang maupun masyarakat. Di wilayah Dusun Kemusuk, terdapat Rumah Sakit Darurat yang menyatu dengan dapur umum. Pengelolaan Rumah Sakit Darurat di wilayah Dusun Kemusuk dikelola oleh dokter umum, tabib desa, perawat, masyarakat, dan pelajar. Peranan Palang Merah Indonesia juga sangat berjasa dalam merawat para pejuang dan masyarakat setempat.

Apabila ada yang terluka, ataupun sakit akan langsung

ditangani di tempat. Demikian juga jika ada yang meninggal maka akan dikubur di tempat jenazah itu berada. Selain di bidang medis, karena posisinya yang terlindungi dari status tenaga medis, tidak jarang anggota PMI terlibat langsung dalam perang melawan Belanda sebagai lascar perjuangan maupun kurir yang memberi informasi penting bagi Republik.

Faktor-faktor Penyelenggaraan Dapur Umum

Di masa perjuangan, masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya. Dimana untuk mendapat lapangan pekerjaan yang layak sangat sulit, sehingga berdampak kepada ekonomi masyarakat yang menurun. Semua itu akibat dari kampanye Agresi Militer Belanda II yang mengacaukan seluruh tatanan Republik yang baru saja berdiri ini Birsyada, M. I., Gularso, D., & Fairuzabadi, M. (2022). *Strategi Pengembangan Pembelajaran Sejarah Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Berbasis Diorama Museum Di Sekolah*. 22(1). <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss1/272>

Birsyada, S. N. H. dan M. I. (2021). Peranan Ulama Muhammadiyah Dalam Pembentukan Aps. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 81–88.

A. Langkanya Bahan Makanan

Di bidang ketahanan pangan, masyarakat kesulitan mendapat pasokan bahan makanan dari para

pedagang. Karena hasil pertanian yang ada sudah dirusak oleh serangan tentara Belanda yang dengan sengaja membakar hasil pertanian agar terjadi krisis pangan yang berkepanjangan. Tujuannya agar masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan pangannya, sehingga bila kebutuhan pangan masyarakat terganggu, maka masyarakat yang menyokong logistik untuk para pejuang bisa terhenti.

Bahan makanan yang ada merupakan sumbangan dari masyarakat. Bahan makanan yang dikumpulkan merupakan bahan makanan yang seadanya. Rata-rata sumbangan dari masyarakat berupa umbi-umbian dan buah yang ditanam di tegalan rumah mereka.

B. Meningkatnya Jumlah Pendatang

Selain langkanya bahan makanan, peningkatan jumlah pendatang yang terdiri dari pengungsi dan pejuang dari beberapa daerah lain untuk berlindung dari tentara Belanda. Hal tersebut juga menjadi faktor mengapa dapur umum harus diselenggarakan.

Pendatang dari beberapa wilayah meninggalkan tempat asalnya tanpa membawa persediaan logistik yang cukup, sehingga mampu membuat pendatang kekurangan logistik. Akhirnya masyarakat Dusun Kemusuk tergerak untuk menyelenggarakan dapur umum, agar pasokan dan distribusi makanan dapat dibagi

secara merata. Walaupun makanan serba seadanya, setidaknya masyarakat dan pejuang tidak terlalu terdampak karena menghadapi krisis pangan yang berkepanjangan.

Kendala dalam Penyelenggaraan Dapur Umum

Karena di masa revolusi fisik pejuang dan tentara Belanda banyak melakukan pertempuran, maka kegiatan masyarakat yang berkecimpung di bidang ketahanan pangan menjadi terganggu. Masyarakat petani yang seharusnya menjadi pemasok utama bahan makanan untuk para pejuang dan warga sipil tidak bisa lagi menggarap lahan pertanian mereka. Sehingga pasokan bahan makanan akan terganggu, dan membuat persediaan bahan makanan semakin menipis.

A. Menipisnya Bahan Makanan

Kondisi yang terjadi menyebabkan kelaparan, bahkan tindak kriminal demi mendapatkan bahan makanan. Mayoritas masyarakat menengah ke bawah yang terkena imbas dari langkanya bahan makanan tersebut. Kemudian muncul beberapa tindakan kriminal demi mendapatkan bahan makanan yang dilakukan oleh segerombolan bandit (Sri Margana dkk, 2017: 41).

Selain masyarakat menengah ke bawah, pejuang yang sedang melakukan pertempuran gerilya juga merasakan dampak dari langkanya bahan makanan tersebut, sehingga persediaan logistik mereka menjadi minim sekali. Penyelenggaraan

dapur umum seringkali dihadapkan pada permasalahan pelik. Persoalan itu muncul terutama ketika ada tamu-tamu komandan tempur sektor beserta pengawalnya yang memberikan laporan harian.

Mereka biasanya meminta jatah *nuk*, begitupun dengan lascar-laskarnya. Padahal, jumlah *nuk* yang dibuat seringkali pas dengan jumlah pejuang yang bermarkas di situ. Untuk mencegah kekacauan akibat kekurangan jatah makanan, pamong desa biasanya meminta bahan makanan ke rumah penduduk dan jatah ransum kepada orang-orang yang dianggap mampu (Sri Margana dkk, 2017: 185).

B. Adanya Mata-Mata Belanda

Karena letak dapur umum yang sekaligus menjadi markas pejuang dan tempat berlindung masyarakat itu tersembunyi, maka terdapat pos khusus untuk menyaring masyarakat yang akan memasuki tempat dimana dapur umum itu berada. Hal itu dilakukan agar tidak ada NEFIS (*Netherlands Force Intelligence Service*) atau mata-mata Belanda yang masuk (Allan Akbar, Jurnal, 2018: 32). Keberadaan mata-mata Belanda sulit untuk diidentifikasi, karena wujud mereka sama seperti pengungsi lainnya.

Mayoritas masyarakat menganggap bahwa mata-mata memakai pakaian atau membawa barang yang terdapat unsur Belanda, seperti kain yang ada warna biru maupun tanda lain yang terdapat di

seluruh tubuh. Sehingga perlu di periksa secara menyeluruh oleh *Pager Desa*, apakah ada bukti bahwa dia mata-mata atau tidak. Jika sampai terbukti sebagai mata-mata, maka akan di eksekusi saat itu juga (Kwee Thiam Tjing, 2010: 173).

Situasi yang tidak menentu akibat keamanan yang amat buruk membuat rakyat menjadi sangat khawatir. Sangat sulit membedakan mana kawan, mana lawan. Untuk mencegah itu biasanya masyarakat Dusun Kemusuk membunyikan kentungan apabila ada kedatangan orang asing yang bukan berasal dari daerahnya.

Dampak Penyelenggaraan Dapur Umum

Selain terdapat peran, faktor, dan kendala, penyelenggaraan dapur umum di masa perjuangan tentunya juga meninggalkan dampak. Beberapa dampak akan adanya penyelenggaraan dapur umum tentunya membuat masyarakat Dusun Kemusuk dipenuhi rasa aman. Karena wilayah mereka di singgahi oleh tentara dan beberapa laskar yang siap melindungi mereka saat tentara Belanda melaksanakan serangan lagi.

A. Mengurangi Krisis Bahan Makanan

Karena keberadaannya, dapur umum mampu memenuhi kebutuhan pejuang maupun masyarakat. Sehingga bahan makanan yang tadinya kurang dan hanya cukup untuk perorangan,

mampu dirubah menjadi banyak. Bahan makanan yang ada mampu diolah dan bisa dinikmati oleh seluruh pejuang ataupun masyarakat.

B. Adanya Markas Pejuang

Dampak penyelenggaraan dapur umum juga memberi manfaat kepada para pejuang, dimana dapur umum bisa dijadikan markas untuk sekedar beristirahat ataupun berkonsolidasi. Termasuk juga dijadikan tempat untuk mendukung kegiatan medis, karena terdapat markas Palang Merah Indonesia. Di beberapa wilayah sekitar Dusun Kemusuk, dapur umum yang dijadikan markas oleh pejuang juga digunakan untuk menyusun siasat Serangan Umum 1 Maret.

C. Terbentuknya Badan Keamanan Desa

Seluruh Jawa dinyatakan dalam keadaan yang begitu genting akibat Kota Yogyakarta telah diduduki oleh tentara Belanda. Berdasarkan pengumuman dari panglima tentara dan teritorium Jawa pada tanggal 22 Desember 1948, pemerintah di Jawa telah dimiliterkan. Pemerintahan militer yang bersifat totaliter dibentuk, yaitu melibatkan seluruh rakyat dalam sistem pertahanan dan keamanan dari tingkat kabupaten sampai tingkat desa untuk mengatasi kekosongan pemerintahan sipil.

Kolonel A.H. Nasution sebagai Panglima Komando melihat situasi yang gawat di Jawa

mengeluarkan suatu intruksi No. 3/MBKD/48 tanggal 31 Desember 1948. Isinya yaitu semua kesatuan aparat pertahanan untuk mengadakan operasi dengan kembali ke daerah-daerah pedesaan dan kemudian meneruskan perjuangan dengan menjalankan siasat perang gerilya di daerah pedesaan (SESKOAD, 1993: 186). Akibat dari peran keberadaan dapur umum yang sekaligus menjadi markas pejuang di wilayah Dusun Kemusuk.

Pemuda setempat yang sudah dilatih dan dipersiapkan untuk menghadapi serangan Belanda di Dusun Kemusuk mendirikan *Pager Desa* atau Pasukan Gerilya Desa (Tugas Triwahyono, Jurnal, 2011: 14). Anggota *Pager Desa* yang mayoritas pemuda dididik dalam hal berperang maupun evakuasi. Tugas Pasukan Gerilya Desa nantinya membuat halang rintang di sepanjang jalan Pedes-Kemusuk, agar menyulitkan mobilitas tentara Belanda.

KESIMPULAN

Dusun Kemusuk merupakan salah satu Dusun di Yogyakarta yang mempunyai sejarah perjuangan. Pada tanggal 7 Januari 1949 terjadi peristiwa bersejarah yang dikenal dengan nama Peristiwa Kemusuk. Tentara Belanda mulai menyerang Dusun Kemusuk untuk mencari keberadaan Letkol Soeharto yang saat itu sedang bergerilya di luar wilayah Dusun Kemusuk.

Dalam perjuangan menghadapi Agresi Militer Belanda II, dapur umum

mempunyai peran yang sangat vital. Dapur umum tidak hanya memenuhi kebutuhan makanan para pejuang dan masyarakat, tetapi merupakan ajang bertemunya pejuang dengan masyarakat. Selain sebagai tempat pengolahan bahan makanan untuk para pejuang dan masyarakat, dapur umum di wilayah Dusun Kemusuk juga dijadikan markas dan rumah sakit oleh para pejuang, letaknya di sebelah barat Dusun Kemusuk.

Penyelenggaraan dapur umum tidak terlepas dari menurunnya kondisi masyarakat pada saat itu. Di masa perjuangan, masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya. Dimana untuk mendapat lapangan pekerjaan yang layak sangat sulit, ditambah juga kurangnya rasa aman sehingga banyak pengungsi dari luar daerah.

Dalam penyelenggaraan dapur umum banyak menemui kendala. Kendala tersebut berupa langkanya bahan makanan dan kecurigaan masyarakat pada mata-mata pribumi yang melaporkan hasilnya kepada tentara Belanda. Untuk menghalau kehadiran mata-mata, dibentuk *Pager Desa* yang bertugas menyaring siapa saja masyarakat dari luar yang akan memasuki wilayah Dusun Kemusuk.

Keberadaan dapur umum membuat masyarakat Dusun Kemusuk dipenuhi oleh rasa aman. Karena wilayah mereka di singgahi oleh tentara dan beberapa laskar yang siap melindungi mereka saat tentara Belanda melaksanakan serangan lagi. Karena kehadiran dapur umum, bahan makanan yang langka dapat diolah

dengan baik dan didistribusikan secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Allan. 2018. Kawan atau Lawan? Tuduhan Mata-mata Belanda pada Masa Revolusi 1945-1949. *Jurnal Sejarah*, 2 (1), 30 – 42. DOI: <https://doi.org/10.26639/js.v2i1.115>
- Ali, Muhammad. 1985. Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa.
- Baha Uddin, dkk. 2020. Masyarakat Pedesaan dan Revolusi Kemerdekaan di Yogyakarta. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Ibrahim, Julianto. 2014. Dinamika Sosial dan Politik Masa Revolusi Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Ibrahim, Julianto. 2014. Diplomat Awal Republik Indonesia 1945-1949: Antara Sipil dan Militer. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Juyoto, Djujuk dkk. 1991. Gemuruh Kemusuk. Jakarta: Proyeksi Utama.
- Birsyada, M. I., Gularso, D., & Fairuzabadi, M. (2022). *Strategi Pengembangan Pembelajaran Sejarah Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Berbasis Diorama Museum Di Sekolah*. 22(1). <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss1/272>
- Birsyada, S. N. H. dan M. I. (2021). Peranan Ulama Muhammadiyah Dalam Pembentukan Aps. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 81–88.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A.H. 1984. Pokok-Pokok Gerilya. Bandung: Angkasa
- Nusferadi, Adi. 2008. Konteks Internasional Pasca Perang Dunia II dan Langkah Awal Perjuangan Diplomasi RI. *Jurnal Sejarah Lontar*, 5 (1), 12. DOI: <https://doi.org/10.21009/LONTAR.051>
- SESKOAD. 1993. Serangan Umum 1 Maret di Yogyakarta: Latar Belakang dan Pengaruhnya. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada.
- Sri Margana, dkk. 2017. Gelora di Tanah Raja: Yogyakarta Pada Masa Revolusi. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Suhartono, dkk. 2002. Yogyakarta Ibukota Republik Indonesia 4 Januari 1946-27 Desember 1949. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhatno. 2006. Sumbangan Wanita Yogyakarta pada Masa Revolusi. *Jurnal Jantra*. 1 (2), 67. Link: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/jurnal-jantra-vol-1-no-2-desember-2006/>
- Susilo, Agus. 2018. Sejarah Perjuangan Jenderal Soedirman dalam Mempertahankan Indonesia (1945-1950). *Jurnal Historia*. 6 (1), 65-66. DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v6i1.1149>
- Thiam Tjing, Kwee. 2010. Menjadi Tjamboek Berdoeri: Memoar Kwee

Thiam Tjing. Depok: Komunitas Bambu.

Triwahyono, Tugas. 2011. Pasukan Gerilya Desa (Pager Desa) Peranannya Pada Masa Revolusi Tahun 1949-1950 di Colomadu, Karanganyar. *Jurnal Patra Widya*. 12 (1), 14. Link: https://unsla-dev.uns.ac.id/neounsla/index.php?show_detail&id=34981&keywords
=